



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI BUGIH PAMEKASAN

Ilmiyah^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

^{1*,2} Fakultas ilmu pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur Indonesia.

*Email koresponden: 210611100174@student.trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.178>

Article info:

Submitted: 23/06/24

Accepted: 16/07/24

Published: 30/07/24

Abstrak

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan sempurna. Kesempurnaan seorang anak dapat dilihat dari kondisi fisik dan mentalnya. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan kondisi fisik dan mental yang normal. Kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tertentu. Keuntungan dari pendidikan inklusi anak hiperaktif maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari dimasyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Artikel ini hasil penelitian yang bertujuan: 1) Mendeskripsikan jenis-jenis peserta didik ABK di SLB Negeri Bugih Pamekasan, 2) Implementasi pembelajaran inklusi yang dilaksanakan di SLB Negeri Bugih Pamekasan, 3) Mengetahui kualifikasi guru dalam pembelajaran inklusi, 4) Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi, 5) Mendeskripsikan cara mengatasi hambatan yang ada. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Diskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang yang diamati atau diwawancarai. Teknik analisis data dengan model interaktif. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru yang melaksanakan pembelajaran inklusi, dan peserta didik kelas inklusi. Teknik pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, dan observasi.

Kata kunci: *Pembelajaran Inklusi, Anaka Berkebutuhan Khusus*

Abstact

Every child is born in perfect condition. A child's perfection can be seen from his physical and mental condition. Not all children are born with normal physical and mental conditions. The normal category means not experiencing any obstacles or disturbances regarding psychological, physical or abnormal conditions or having abnormalities in certain children's conditions. The advantage of inclusive education is that hyperactive and normal children can interact with each other naturally in accordance with the demands of daily life in society, and their educational needs can be met according to their respective potential. This article is the result of research which aims to: 1) Describe the types of ABK students at SLB Negeri Bugih Pamekasan, 2). Implementation of inclusive learning carried out at SLB Negeri Bugih Pamekasan, 3). Knowing teacher qualifications in inclusive learning, 4). Describe the obstacles faced in implementing inclusive learning, 5). Describe how to overcome existing

obstacles. This research is a type of Qualitative Descriptive Research, namely research that produces descriptive data in the form of written words from people being observed or interviewed. Data analysis techniques using an interactive model. The subjects of this research are the principal, teachers who implement inclusive learning, and inclusive class students. Data collection techniques used in this research were interviews and observations.

Keywords: *Inclusive Learning, Children with Special Needs*

1. LATAR BELAKANG

Pada hakekatnya, seorang anak dilahirkan dengan karakteristik masing-masing dan dipandang baik oleh Sang Pencipta. Tidak ada anak yang lahir tanpa adanya rancangan kehidupan dari Sang Khalik. Hadirnya anak di dunia merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi para orangtua yang telah mendambakan kehadiran buah hati di tengah tengah keluarga. Anak merupakan anugerah dan titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dirawat dan di didik dengan baik oleh para orangtua. Oleh karena itu sebagai orang tua sudah semestinya memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) disebutkan, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Bagi anak yang membutuhkan pendidikan khusus ini adalah bagi peserta didik yang tergolong ABK. Pendidikan atau pembelajaran khusus ini bisa dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dan bisa dilaksanakan pada sekolah umum dengan membuka kelas inklusi yang dilaksanakan dengan pembelajaran inklusi. Pembelajaran inklusi ini juga disebut pendidikan khusus, yaitu khusus bagi peserta didik yang tergolong ABK.

Selanjutnya pada pasal 32 Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional ayat (1): PENDIDIKAN KHUSUS merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaianan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pembelajaran inklusi disamping pengembangan aspek kognitif, juga mempunyai kewajiban mengembangkan aspek karakter atau pendidikan karakter peserta didik ABK. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter perlu dikelola pada setiap sekolah untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

SLB Negeri Bugih Pamekasan adalah salah satu sekolah di lingkungan yang melaksanakan pembelajaran inklusi. Sekolah ini memandang mempunyai hak yang sama sebagai warga negara Indonesia, yaitu perlu memperoleh layanan pendidikan ABK. Maka sekolah ini tidak menolak bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di SLB Negeri Bugih Pamekasan, dengan harapan anaknya bisa berkembang sebagaimana anak-anak yang normal.

KAJIAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konsep tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) menurut pandangan di negara Indonesia banyak dikenal dengan sebutan anak luar biasa (ALB). Maka lembaga pendidikan yang membekali, mendidik calon guru anak luar biasa dinamakan program studi/jurusan PALB (Pendidikan Anak Luar Biasa).

Menurut WHO, anak berkebutuhan khusus meliputi 3 istilah yang berbeda-beda, yaitu:

1. **Impairment**, yang merujuk pada kelainan atau kekurangan (*deficit*) secara organik yaitu hilangnya atau adanya abnormalitas dari struktur atau fungsi psikologis, fisiologis maupun anatomis baik yang bersifat menetap (permanen) maupun tidak menetap (temporer).
2. **Disability**, lebih merujuk pada keterbatasan-keterbatasan performance suatu aktivitas sebagai akibat dari adanya suatu gangguan (*impairment*), dalam perilaku kehidupan yang dianggap normal. Pengertian ini berhubungan dengan usia dan kebudayaan.
3. **Handicap**, lebih merujuk pada anak-anak yang mengalami *impairment* atau *disability* sebagai akibat dari faktor-faktor sosial diluar kontrol individu sehingga yang bersangkutan kurang mampu untuk menampilkan suatu peranan sosial yang esensial (Lynch, 1994).

B. Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran inklusi atau juga disebut pendidikan inklusi ialah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Tujuan pembelajaran inklusi berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Adalah:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

C. Model pembelajaran inklusi

Model pembelajaran bagi peserta didik yang tergolong ABK dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

1. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi, adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pembelajaran untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.
2. Sekolah Luar Biasa Berasrama, merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut

ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama. Bentuk satuan pendidikannya pun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras, serta SLB-AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.

3. Kelas jauh/Kelas Kunjung, adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Pengelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten.

Sedangkan terkait dengan tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olah raga. Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapi dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog, speech therapist, audiolog. Selain itu ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

2. METODE PENELITIAN

(Miles dan Huberman 1992:15-19) Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, tes. dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti mulai memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Dalam penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola penarahan dan sebab akibat.

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif deskriptif, yang artinya peneliti mencoba memberikan gambaran-gambaran mengenai implementasi pembelajaran inklusi bagi peserta didik yang tergolong ABK di SLB Negeri Bugih Pamekasan. Metode pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Cara seleksi peserta didik baru.

Cara seleksi peserta didik baru di SLB Negeri Bugih Pamekasan yaitu melalui Identifikasi peserta didik melalui wawancara terhadap orang tua peserta didik terkait dengan perkembangan peserta didik dari awal kelahiran, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu riwayat khusus yang dimiliki oleh peserta didik dan riwayat pendidikan sebelum mendaftar di SLB Negeri Bugih Pamekasan.

B. Jumlah siswa ABK

Jumlah peserta didik berkebutuhankhusus di MIM PK Kartasura terdapat 13 anak dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kelas I A sebanyak 3 anak, 2 anak *slowlearner* dan 1 anak *syndrom autism*.
- 2) Kelas I B sebanyak 4 anak *syndrom autism*.
- 3) Kelas II B sebanyak 3 anak tuna daksa.

C. Pelaksanaan pembelajaran di kelas

1. Pembelajaran siswa inklusi di kelas Pembelajaran siswa inklusi di kelas Kelas dimulai dari jam 07.00 sampai pukul 13.00 WIB. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus didampingi oleh guru Pendamping Khusus (GPK). Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilakukan pada satu kelas Khusus.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan pesertadidik normal pada umumnya. Guru pendamping khusus melakukan pembimbingan pada materi yang dianggap sulit dengan dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Guru mengulang materi yang sekiranya belum dipahami oleh siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan guru kelas di SLB Negeri Bugih Pamekasan bervariasi, baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal individu. Siswa berkebutuhan khusus tidak dipaksa untuk mampu melakukan secara individu. Begitupun dalam pembelajaran kelompok, peserta didik berkebutuhan khusus selalu diikuti dalam kelompok. Biasanya guru meminta siswa mencari jawaban yang ada di sekitar gedung sekolah. Tujuannya agar peserta didik menemukan jawaban yang sesuai dan mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya.
3. Tidak ada jam pembelajaran bagi siswa ABK. Siswa berkebutuhan khusus tidak ada tambahan jam pelajaran ketika di sekolah. Hanya saja siswa berkebutuhan khusus dibebaskan untuk pulang setelah pukul 13.00 WIB atau keadaan peserta didik sudah tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran di kelas.

D. Klasifikasi atau syarat guru yang mengajar

Syarat menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) di SLB Negeri Bugih Pamekasan adalah sarjana S-1 dari program studi Pendidikan Luar Biasa, Bimbingan Konseling atau Psikologi. Syarat lain yaitu sesuai dengan standar yang ditetapkan di SLB Negeri Bugih Pamekasan. Namun dalam proses seleksinya diutamakan dari S-1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa karena dalam menangani siswa berkebutuhan khusus memerlukan *treatment* khusus.

E. Hambatan yang di hadapi oleh guru saat pembelajaran

1. Penempatan peserta didik ABK di kelas Penempatan siswa berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Bugih Pamekasan sesuai dengan jenjang kelas peserta didik. Formasi tempat duduk peserta didik setiap harinya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya.
2. Saat proses pembelajaran

Hambatan yang biasanya dihadapi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) pada saat pembelajaran ialah Peserta didik kurang fokus dan tidak bisa berkonsentrasi secara penuh. Kemandirian siswa berkebutuhan khusus menjadi tujuan utama pendidikan inklusi di SLB Negeri Bugih Pamekasan.

3. Cara mengajar

Dalam mengajar siswa ABK, guru tidak hanya transfer ilmu atau materi saja, melainkan mengajar dengan hati agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Terkadang guru juga menawarkan pada siswa terkait materi apa yang ingin dipelajari oleh peserta didik. Adapun tempat belajar siswa di SLB Negeri Bugih Pamekasan tidak selalu beradadi ruang kelas. Sesekali guru mengajak siswa bermain sambil belajar di halaman sekolah.

4. Media pembelajaran

Media pembelajaran yang ada di SLB Negeri Bugih Pamekasan sudah bervariasi, tetapi ketersediannya belum optimal. Bisa memanfaatkan media pembelajaran berupa benda-benda yang tersedia di sekitar sekolah.

Dalam pembelajaran matematika, beberapa kali dilakukan di halaman sekolah. Peserta didik ABK atau yang mengalami *slow learner* menyukai belajar sambil bermain dan belajar sambil melakukan sesuatu. Misalnya pada anak diminta menghitung paving dengan menuliskan angka 1 sampai 20. Pada materi penjumlahan, anak diminta melompat dari satu paving ke paving selanjutnya. Tujuannya adalah agar anak memahami konsep penjumlahan atau pengurangan secara konkret.

F. Cara mengatasi hambatan yang di hadapi oleh guru saat pembelajaran

1. Penempatan ABK di kelas

Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat duduk dimana saja sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masing-masing kelas.

2. Kualifikasi guru

Keseluruhan guru yang harus ada sesuai dengan jenis ABK belum mencukupi, dan untuk mengangkat guru tetap masih ada kendala tentang penggajian. Oleh sebab itu kekurangan guru yang dibutuhkan mendatangkan (kerjasama dengan sekolah SLB).

3. Cara mengajar

Sebagai solusi untuk mengatasi hambatan cara mengajar peserta didik ABK tersebut ialah dengan mengulang instruksi guru mata pelajaran hingga anak paham dan mengerti materi yang diajarkan. Adanya *alfazone* sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. *Alfazone* merupakan pemberian stimulus melalui *games* sederhana maupun *ice breaking* untuk memotivasi siswa dalam belajarnya. Namun apabila peserta didik sudah benar-benar merasakan lelah atau tidak bersemangat, guru mengoptimalkannya dengan memberikan senam otak (*brain game*). Senam otak diadakan agar peserta didik mampu berkonsentrasi atau terfokus kembali pada matapelajaran yang diajarkan.

4. Media pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan pada media pembelajaran, guru menggunakan benda-benda yang disukai oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuannya agar memudahkan dalam menghitung dan meningkatkan ketertarikan maupun motivasi

anak dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

PEMBAHASAN

a. Jenis-jenis peserta didik yang tergolong ABK.

Secara umum, jenis ABK itu meliputi: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tunalaras, autisme, hiperaktif. Adapun jumlah peserta didik ABK sebanyak 13 anak yaitu: 5 anak slow learner, 4 anak *down syndrom autism*, dan 4 anak *cerebral palsy* atau tuna daksa. Ditinjau dari jumlah ABK tersebut maka minimal dibutuhkan 3 guru untuk anak *down syndrom autism*, dan anak *cerebral palsy* tuna daksa. Guru tersebut perlu mendampingi setiap hari setiap terjadi proses pembelajaran. Sehingga proses dan hasil pembelajaran akan lebih maksimal untuk mengembangkan potensi anak.

b. Implementasi pembelajaran inklusi yang dilaksanakan di SLB Negeri Bugih Pamekasan.

Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan *Pull out, Pull out* yaitu kegiatan belajar mengajar secara mandiri atau melakukan penarikan siswa ke ruang khusus yang telah disediakan oleh sekolah atau tempat yang dirasa *enjoy* oleh peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran *pull out* ini ternyata sangat efektif, sehingga akan membantu ABK untuk meningkatkan potensinya. Di sekolah SLB Negeri Bugih Pamekasan diberlakukan tidak ada siswa yang tinggal kelas. Penerapan kebijakan ini akan berdampak pada guru yang mengajar pada kelas berikutnya, karena anak yang belum tuntas secara maksimal harus mampu menyesuaikan diri dengan kelas berikutnya. Namun sistem penilaian untuk kenaikan kelas di SLB Negeri Bugih Pamekasan ukurannya adalah potensi individual peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu bimbingan belajar khusus ABK sehingga dapat meningkatkan kemampuannya. Menurut Saring Marsudi dkk (2016: 213) dijelaskan bahwa, layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pengenalan peserta didik yang mengalami masalah
2. Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar
3. Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

c. Kualifikasi guru dalam pembelajaran inklusi.

Syarat menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) di SLB Negeri Bugih Pamekasan adalah sarjana S-1 dari program studi Pendidikan Luar Biasa, Bimbingan Konseling atau Psikologi. Syarat lain yaitu sesuai dengan standart yang ditetapkan. Namun dalam proses seleksinya diutamakan dari S-1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa karena dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan *treatment* khusus.

Terkait dengan kualifikasi guru perlu adanya seleksi khusus dan rasio antara jenis ABK dengan kebutuhan guru yang relevan, sehingga akan diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Guru ABK yang tepat adalah akan mengembangkan potensi masing-masing jenis ABK.

d. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi dan cara mengatasinya.

Hambatan utama yang dihadapi SLB Negeri Bugih Pamekasan dalam penerapan pembelajaran inklusi adalah: menempatkan peserta didik ABK dalam kelas dan proses pembelajarannya (teknik dan media pembelajaran).

4. KESIMPULAN

Bentuk Layanan Pendidikan ABK adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem



pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pembelajaran untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.

Adapun Hambatan utama yang dihadapi SLB Negeri Bugih Pamekasan dalam penerapan pembelajaran inklusi adalah: menempatkan peserta didik ABK dalam kelas dan proses pembelajarannya (teknik dan media pembelajaran).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.